

**PENGARUH FAKTOR INTERNA DAN EKSTERNA TERHADAP PEMILIHAN
ALAT KONTRASEPSI PADA AKSEPTOR KB BARU
DI BPM SORAYA PALEMBANG**

Melia Rahma¹, Riska Melati²

STIKES Abdurahman Palembang, Prodi D III Kebidanan^{1,2}
Email : meliarahma1990@gmail.com¹, melatiriska0@gmail.com²

ABSTRACT

Family Planning (KB) is a program aimed to control the population by reducing the number of children born by women aged 15-49 years, which is then called the total birth rate or the total fertility rate (TFR). This research used cross sectional latitude cut methods, samples used using Purposive Sampling. Results of bivariate with a statistic test of p value of $0,495 > (0,05)$ which means there is no age influence with the selection of tools Contraception, test statistic with the value of p value $0,715 > (0,05)$ which means there is no educational influence with the selection of contraceptives, statistic test with the value of p value $0,747 > (0,05)$ which means there is no influence of parity with the selection Contraceptives, test statistic with the value of p value $0,457 > (0,05)$ which means there was no influence of job status with the selection of contraceptives, statistic test with the value of p value of $0,000 < (0,05)$ which meant there was a goal influence using Contraceptives with the selection of contraceptives, test statistic with the value of p value $0,049 < (0,05)$ which meant there was an influence of husband support with the selection of contraceptive equipment.

Keywords : *Contraceptives, Internal Factors, External*

ABSTRAK

Keluarga berencana (KB) merupakan program yang bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan usia 15-49 tahun, yang kemudian disebut dengan angka kelahiran total atau total fertility rate (TFR). Penelitian ini menggunakan metode potong lintang *cross sectional*, Sampel yang digunakan menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil bivariat dengan uji statistik dengan nilai p value sebesar $0,495 > (0,05)$ yang artinya tidak ada pengaruh usia dengan pemilihan alat kontrasepsi, uji statistik dengan nilai p value sebesar $0,715 > (0,05)$ yang artinya tidak ada pengaruh pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi, uji statistik dengan nilai p value sebesar $0,747 > (0,05)$ yang artinya tidak ada pengaruh paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi, uji statistik dengan nilai p value sebesar $0,457 > (0,05)$ yang artinya tidak ada pengaruh status pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi, uji statistik dengan nilai p value sebesar $0,000 < (0,05)$ yang artinya ada pengaruh tujuan menggunakan alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi, uji statistik dengan nilai p value sebesar $0,049 < (0,05)$ yang artinya ada pengaruh dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Kata Kunci : *Alat Kontrasepsi, Faktor Internal, Eksternal*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, ada beberapa negara yang mengalami kenaikan populasi terbanyak salah satunya ialah Negara, Cina mengalami kenaikan sebanyak 1,394 populasi, India mengalami kenaikan sebanyak 1,371 populasi, United States mengalami kenaikan sebanyak 328 populasi, Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 265 populasi, Brazil mengalami kenaikan sebanyak 209 populasi, Pakistan mengalami kenaikan sebanyak 201 populasi, Nigeria mengalami kenaikan sebanyak 196 populasi, Bangladesh mengalami kenaikan sebanyak 166 populasi, dan Mexico mengalami kenaikan sebanyak 131 Populasi. Kenaikan populasi ini disebabkan oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi. Dalam demografi dikenal dengan istilah pertambahan penduduk alami dan pertambahan penduduk total. Dimana pertambahan penduduk alami hanya dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian, sedangkan pertambahan penduduk total dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, migrasi masuk (imigrasi) dan migrasi keluar (emigrasi).

Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia menempati peringkat ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah tertentu. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah di bidang kependudukan. Keadaan penduduk yang sedemikian akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Pemerintah berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB) (Utami dan Sri, 2013).

Oleh karena itu pasangan suami istri harus memiliki pengetahuan tentang Keluarga Berencana (KB). Menurut SDKI (2017), Pengetahuan masyarakat tentang alat/cara KB merupakan hal yang penting dimiliki sebagai bahan pertimbangan sebelum menggunakannya. Informasi mengenai pengetahuan dan pemakaian alat/cara KB diperlukan untuk mengukur keberhasilan program kependudukan

keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBPK).

Menurut Profil Dinas Kesehatan (2017) jumlah peserta KB baru di kota Palembang 11.81%. Alat kontrasepsi yang paling banyak diminati KB Non MKJP yaitu suntik dan pil karena selain paling banyak disediakan dan juga harga yang murah sehingga terjangkau oleh penggunaanya.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil data bahwa untuk pemakaian alat kontrasepsi di BPM Soraya Palembang tahun 2018 yaitu 175 untuk pemakaian pil KB, 472 orang untuk pemakaian suntik KB satu bulan, 637 orang untuk pemakaian suntik KB tiga bulan, 14 orang untuk pemakaian KB implant dan 21 orang untuk pemakaian KB IUD/AKDR.

Jumlah akseptor KB baru di BPM Soraya Palembang pada bulan Januari sampai Maret tahun 2019 yaitu 36 untuk pemakaian pil KB, 20 orang untuk pemakaian suntik KB satu bulan, 31 orang untuk pemakaian suntik KB tiga bulan, 3 orang untuk pemakaian KB implant dan 4 orang untuk pemakaian KB IUD/AKDR.

Rendahnya pemakaian KB MKJP di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor interna (umur, pendidikan, status wanita, budaya sosial ekonomi, kebijakan, agama, paritas/jumlah anak, tujuan menggunakan alat kontrasepsi) serta faktor eksterna (hubungan dengan pasangan/dukungan suami dan pengaruh orang lain) (Tando, 2018, Wulansari dan Hartanto, 2006).

Berdasarkan pendahuluan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengaruh faktor interna dan eksterna terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor kb baru di BPM Soraya Palembang tahun 2019

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang *Cross Sectional* dengan jenis penelitian ini yaitu prospektif yang mana suatu penelitian survey (Non Eksperiment). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*,

jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini yaitu 86 sampel. Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai Juni di BPM Soraya Palembang Tahun 2019. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Ukuran statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel yang diteliti. Adapun analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara setiap variabel terikat dan variabel bebas. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan nilai $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Interna Subjek Penelitian

Variabel Independent	MKJP		Non MKJP		Total (N)	%
	n	%	n	%		
Umur						
Non Reproduksi	3	31,4	24	88,9	27	100
Reproduktif	4	68,8	55	93,2	59	100
Pendidikan						
Rendah	2	28,6	28	35,4	30	34,9
Tinggi	5	71,4	51	64,6	56	65,1
Paritas						
Resiko Tinggi	3	42,9	29	36,7	32	37,2
Resiko Rendah	4	57,1	50	63,3	54	62,8
Status Pekerjaan						
Tidak Bekerja	2	28,6	34	43,0	36	41,9
Bekerja	5	71,4	45	57,0	50	58,1
Tujuan Menggunakan Alat Kontrasepsi						
Tidak Ingin Memiliki Anak Lagi	7	100,0	1	1,3	8	90,7
Menjarangkan Usia Anak	0	0	78	98,7	78	100

1. Distribusi frekuensi faktor interna berdasarkan usia

Diketahui bahwa pada responden non reproduktif yang menggunakan MKJP yaitu sebesar 31,4% dan yang menggunakan KB Non MKJP sebesar 88,9%. Sedangkan usia Reproduksi yang menggunakan KB MKJP yaitu sebesar 68,8% dan yang menggunakan KB Non MKJP yaitu sebesar 93,2%.

2. Distribusi frekuensi faktor interna berdasarkan pendidikan

Diketahui bahwa pada responden yang berpendidikan rendah yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 28,6% dan yang memilih KB Non MKJP yaitu sebesar 35,4%. Sedangkan ibu berpendidikan tinggi yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 71,4% dan yang memilih KB Non MKJP 64,6%.

3. Distribusi frekuensi faktor interna berdasarkan paritas

Diketahui bahwa pada responden yang berparitas tinggi yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 42,9% dan yang memilih KB Non MKJP yaitu sebesar 36,7%. Sedangkan ibu berparitas rendah yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 57,1% dan yang memilih KB Non MKJP 63,3%.

4. Distribusi frekuensi faktor interna berdasarkan status pekerjaan

Diketahui bahwa pada responden yang status pekerjaan yang tidak bekerja yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 28,6% dan yang memilih KB Non MKJP yaitu sebesar 43,0%. Sedangkan ibu yang bekerja yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 71,4% dan yang memilih KB Non MKJP 57,0%.

5. Distribusi frekuensi faktor interna berdasarkan tujuan menggunakan alat kontrasepsi

Diketahui bahwa responden yang tidak ingin mempunyai anak lagi yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 100,0% dan yang memilih KB Non MKJP yaitu sebesar 0%. Sedangkan ibu yang menjarangkan usia anak yang memilih KB MKJP yaitu sebesar 1,3% dan yang memilih KB Non MKJP 98,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Eksterna Subjek Penelitian

Variabel Independent	MKJP		Non MKJP		Total (N)	%
	n	%	n	%		
Dukungan Suami						
Tidak mendukung	0	0	12	15,2	12	14
Mendukung	7	9,5	67	84,8	74	86

1. Distribusi frekuensi faktor eksternal berdasarkan dukungan suami

Dalam menggunakan MKJP dapat diketahui bahwa pada kelompok responden yang tidak mendapatkan dukungan suami untuk yang menggunakan MKJP yaitu sebesar 0% dan untuk yang menggunakan Non MKJP yaitu sebesar 15,2%. Dan pada kelompok responden yang mendapatkan dukungan suami yang menggunakan MKJP yaitu sebesar 9,5% dan yang menggunakan Non MKJP 84,8%.

Tabel 3. Analisis Bivariat Pengaruh Faktor Interna Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB baru

Variabel Independent	MKJP		Non MKJP		Total (N)	Nilai ρ
	n	%	n	%		
Umur						
Non Reproduksi	3	31,4	24	88,9	27	0,495
Reproduktif	4	68,8	55	93,2	59	
Pendidikan						
Rendah	2	28,6	28	35,4	30	0,715
Tinggi	5	71,4	51	64,6	56	
Paritas						
Resiko Tinggi	3	42,9	29	36,7	32	0,747
Resiko Rendah	4	57,1	50	63,3	54	
Status Pekerjaan						
Tidak Bekerja	2	28,6	34	43,0	36	0,457
Bekerja	5	71,4	45	57,0	50	
Tujuan Menggunakan Alat Kontrasepsi						
Tidak Ingin Memiliki Anak Lagi	7	100,0	1	1,3	8	0,000
Menjarangkan Usia Anak	0	0	78	98,7	78	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh faktor interna seperti umur, pendidikan, paritas, status pekerjaan, (MKJP dan Non MKJP) adapun tujuan menggunakan alat kontrasepsi memiliki pengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Tabel 4. Analisis Bivariat Pengaruh Faktor Eksterna Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Baru

Variabel Independent	MKJP		Non MKJP		Total (N)	Nilai ρ
	n	%	n	%		
Dukungan Suami						
Tidak mendukung	0	0	12	15,2	12	0,049
Mendukung	7	9,5	67	84,8	74	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh dukungan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi (MKJP dan Non MKJP) dengan nilai $\rho = <0,05$.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi usia terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 86 responden yang usia reproduktif yaitu 59 responden (68,6%), lebih besar dari responden yang memiliki usia non reproduktif sebanyak 27 responden (31,4%). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang berusia reproduktif dibandingkan dengan usia Non reproduktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Ani Nur Fauziah menyatakan bahwa karakteristik responden berdasarkan mayoritas umur responden adalah kurang dari 30 tahun sebanyak 21 orang (66%) yang memilih menggunakan metode non kontrasepsi jangka panjang.

2. Distribusi frekuensi pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 86 responden yang Pendidikan tinggi \geq SMA yaitu 56 responden (65,1%), lebih besar dari responden yang memiliki Pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 30 responden (34,9%). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ani Nur Fauziah menyatakan bahwa tingkat pendidikan mayoritas rendah (SD-SMP) sebesar 15 orang (47%) dan pemilihan kontrasepsi mayoritas memilih metode non kontrasepsi jangka pendek sebesar 20 orang

(62%). Terkait dengan tingkat pendidikan mayoritas responden adalah memiliki tingkat pendidikan sedang (SMA) yang memilih menggunakan metode non kontrasepsi jangka panjang yaitu sebesar 11 orang (34%).

3. Distribusi frekuensi paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 86 responden yang dari 86 responden yang Resiko rendah ≤ 3 orang anak yaitu 54 responden (62,8%), lebih besar dari yang Resiko tinggi > 3 orang anak sebanyak 32 responden (37,2%). Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa lebih banyak responden yang diteliti adalah resiko rendah. Sebagian besar dari responden mengaku bahwa hanya ingin menjarangkan usia anak dan tidak untuk mengakhiri jumlah anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri Sitronela Dewi, Menik Sri Daryanti menunjukkan bahwa dari 106 responden, sebagian besar memiliki paritas dengan resiko rendah yaitu multi paritas dimana responden hanya memiliki 2-5 anak sebanyak 79 (74,5 %) responden. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa responden yang menggunakan MKJP di Wilayah Puskesmas Lendah 1 paling banyak mempunyai paritas dengan resiko rendah. Sementara untuk responden yang menggunakan MKJP dan mempunyai paritas resiko tinggi jumlahnya sangat sedikit.

4. Distribusi frekuensi status pekerjaan terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 86 responden yang bekerja (wiraswasta dll/jika mendapat upah) yaitu 50 responden (58,1%), lebih besar dari yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 36 responden (41,9%). Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa lebih banyak responden yang bekerja dari responden yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Riskayati di Puskesmas Tawaeli (2017) ibu yang memilih alat kontrasepsi implant berjumlah 29 responden yang terdiri dari 5 responden (17,2%) bekerja, dan yang tingkat bekerja berjumlah 24 responden

(82,8%). Sedangkan ibu yang memilih alat kontrasepsi non implant berjumlah 13 responden yang terdiri dari 1 responden (7,7%) bekerja sedangkan sisanya sebanyak 12 responden (92,3%) tidak bekerja.

5. Distribusi frekuensi tujuan menggunakan alat kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 86 responden bahwa dari 79 responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP, responden yang ingin mempunyai anak lagi yaitu ada 1 responden (1,3%) dan untuk menjarangkan usia anak ada 78 responden (98,7%) , lebih besar dibandingkan yang memilih alat kontrasepsi MKJP ada sebanyak 7 responden (8,1 %) untuk yang tidak ingin mempunyai anak lagi ada 7 responden (100,0%) dan untuk yang menjarangkan usia anak ada 0 responden (0%). Berdasarkan data yang didapat bahwa data tersebut sejalan dengan pola kecenderungan penggunaan Non MKJP di Indonesia.

6. Distribusi frekuensi dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 86 responden yang mendukung yaitu 74 responden (86,0%), lebih besar dari yang tidak mendukung sebanyak 12 responden (14,0%). Berdasarkan data yang didapatkan bahwa lebih banyak responden yang mendukung dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Bela Novita Amaris Susanto (2013), di Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Surakarta yang menjelaskan bahwa 18,8% responden mempunyai dukungan suami yang kurang, 66,7% responden mempunyai dukungan suami yang cukup dan 33,3% responden mempunyai dukungan suami yang baik.

Analisis Bivariat

1. Pengaruh usia terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Hasil dari analisis pengaruh usia didapatkan yaitu 59 responden (68,6%) yang usia reproduktif, lebih besar dari responden

yang memiliki usia non reproduktif sebanyak 27 responden (31,4%). Berdasarkan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,495 > \alpha 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara usia ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ani Nur Fauziah di BPM Titik Sri Karawang Kendal Musuk Boyolali (2015) diperoleh nilai $p\ value$ signifikansi variabel umur sebesar $0,293 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan umur terhadap pemilihan metode alat kontrasepsi jangka panjang, umur seseorang terhitung sejak lahir sampai ulang tahun terakhir dan mempunyai pengaruh dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi karena ibu yang memiliki usia muda biasanya baru menggunakan alat kontrasepsi yang biasanya sering dipergunakan. Terkait usia muda yang memilih metode non kontrasepsi jangka panjang karena hal ini disebabkan mereka masih mengharapkan keturunan dan usia masih produktif.

2. Pengaruh pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Hasil dari analisis pengaruh pendidikan yang didapatkan dari jumlah 86 responden yang Pendidikan tinggi \geq SMA yaitu 56 responden (65,1%), lebih besar dari responden yang memiliki Pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 30 responden (34,9%). Berdasarkan uji statistik uji *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,715 > \alpha 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Nur Fauziah di BPM Titik Sri Karawang Kendal Musuk Boyolali (2015) diperoleh nilai $p\ value$ signifikansi variabel umur sebesar $0,243 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan terhadap pemilihan metode alat kontrasepsi jangka panjang. Berdasarkan teori bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka

akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula, sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga non formal (Budiman dan Riyanto, 2013)

3. Pengaruh paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Hasil dari analisis hubungan paritas yang didapatkan dari 86 responden yang Resiko rendah ≤ 3 orang anak yaitu 54 responden (62,8%), lebih besar dari yang Resiko tinggi > 3 orang anak sebanyak 32 responden (37,2%). Berdasarkan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,747 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori (Saifuddin, 2010), bahwa responden yang berparitas rendah lebih banyak yang memilih kontrasepsi Non MKJP dibandingkan dengan responden yang berparitas tinggi. Penggunaan kontrasepsi ini akan menyebabkan ketergantungan pada pelayanan kesehatan. Maka dari itu ibu yang berparitas rendah atau mempunyai anak < 3 sangat cocok menggunakan kontrasepsi suntik dibandingkan dengan ibu yang berparitas tinggi atau yang memiliki anak ≥ 3 karena ibu dengan paritas tinggi akan lebih cenderung ingin mengakhiri jumlah anak dan memilih metode dengan jangka panjang atau metode kontrasepsi mantap.

4. Pengaruh status pekerjaan terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Hasil dari analisis pengaruh status pekerjaan ibu yang didapatkan dari 86 responden yang bekerja (wiraswasta dll/jika mendapat upah) yaitu 50 responden (58,1%), lebih besar dari yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 36 responden (41,9%). Berdasarkan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,457 >$ dari $0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh

antara status pekerjaan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi. Variabel pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi implant. Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dan pemilihan alat kontrasepsi mungkin disebabkan karena pada ibu-ibu yang tidak bekerja belum tentu suaminya tidak bekerja, sehingga pengetahuan dan informasi mengenai alat kontrasepsi implant didapatkan dari suami. Pekerjaan nampaknya hanya berhubungan dengan keputusan apakah seseorang ingin atau tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi dan tidak berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan (Das et al., 2001; Michael, 2012).

5. Pengaruh tujuan menggunakan alat kontrasepsi terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Hasil dari analisis pengaruh tujuan menggunakan alat kontrasepsi yang didapatkan dari 86 responden bahwa dari 79 responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP yang tidak ingin mempunyai anak lagi yaitu ada 1 responden (1,3%) dan untuk menjarangkan usia anak ada 78 responden (98,7%), lebih besar dari yang memilih alat kontrasepsi MKJP ada sebanyak 7 responden (8,1 %) untuk yang tidak ingin mempunyai anak lagi ada 7 responden (100,0%) dan untuk yang menjarangkan usia anak ada 0 responden (0%). Berdasarkan data yang didapat bahwa lebih banyak ibu yang memilih kontrasepsi Non MKJP yang menjarangkan usia anak. Berdasarkan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara tujuan menggunakan alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi. Tujuan menggunakan alat kontrasepsi berkaitan dengan pengetahuan peserta KB dan tentang KB yang dipilih oleh sebab itu semakin tinggi pengetahuan responden dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai. dapat disimpulkan responden yang memilih MKJP lebih banyak tidak ingin memiliki anak lagi dikarenakan

pengetahuan mereka tentang alat kontrasepsi tersebut sudah baik, sedangkan untuk Non MKJP kebanyakan hanya ingin menjarangkan kehamilan dan agar kesuburan cepat kembali (Naiboha, Ovaline, 2018).

6. Pengaruh dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Hasil dari analisis pengaruh dukungan suami yang didapatkan dari 86 responden yang mendukung yaitu 74 responden (86,0%), lebih besar dari yang tidak mendukung sebanyak 12 responden (14,0%). Berdasarkan data yang didapatkan bahwa lebih banyak responden yang mendukung dengan pemilihan alat kontrasepsi. Berdasarkan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,049 < \alpha 0,05$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi. Menurut hasil penelitian bahwa dukungan suami mempunyai hubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi suami belum berkontribusi dalam pemilihan metode atau jenis alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori Kusumanigrum (2009) yang menjelaskan bahwa Dalam penggunaan alat kontrasepsi, ada beberapa faktor yang memengaruhi dalam pemilihan salah satunya faktor eksterna yang berupa dukungan suami. Peran dan tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi khususnya pada keluarga berencana (KB) sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri dan keluarganya. faktor yang mempengaruhi adanya dukungan suami yaitu tahap perkembangan, tingkat pengetahuan, faktor emosi, faktor spiritual, praktik di keluarga, tingkat sosial ekonomi dan faktor latar belakang budaya ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi dukungan suami salah satunya yaitu tingkat pengetahuan, dimana semakin baik tingkat pengetahuan suami

tentang alat kontrasepsi maka semakin baik pula dukungan yang diberikan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi.

PENUTUP

Kesimpulan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi MKJP yaitu ada 7 responden (8,1%) dan untuk Non MKJP yaitu ada 79 responden (91,9%). Distribusi frekuensi faktor interna dan eksterna responden terhadap pemilihan alat kontrasepsi untuk usia reproduktif yaitu ada 59 responden (68,6%), Pendidikan tinggi \geq SMA terdapat 56 responden (65,1%), Paritas rendah terdapat 54 responden (62,8%), Status pekerjaan yang bekerja terdapat 50 responden (58,1%), Tujuan menggunakan alat kontrasepsi yang menjarangkan usia kehamilan yaitu terdapat 78 responden (90,7%), dan Dukungan suami yang mendukung terdapat 74 responden (86,0%). Mengetahui pengaruh faktor interna dan eksterna terhadap pemilihan alat kontrasepsi untuk tujuan menggunakan alat kontrasepsi yaitu terdapat pengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi dengan nilai p -value = 0,000, untuk dukungan suami terdapat pengaruh dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan nilai p -value = 0,049, Untuk faktor-faktor yang lain tidak ada pengaruh karena dari analisis hasil p -value > 0,05.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tempat penelitian sebagai masukan agar tempat penelitian dan tempat praktek tenaga kesehatan lainnya dapat menggunakan faktor interna dan eksterna terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Perlu adanya penelitian lebih lanjut faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi dan diharapkan dapat menambah bahan perpustakaan tentang penelitian terdahulu dan buku-buku terbaru yang dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdurahman Palembang khususnya tentang pengaruh faktor interna dan eksterna terhadap pemilihan alat kontrasepsi dan Diharapkan

kepada ketua BPM dapat mengetahui faktor interna dan eksterna terhadap pemilihan alat kontrasepsi dan sebagai bidan atau petugas kesehatan perlu melibatkan suami dalam memberikan konseling agar metode yang dipilih rasional, efektif, efisiensi dan sesuai dengan perencanaan keluarga dan tujuan penggunaan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bela, N. dan. Amaris, S. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Suami Terhadap Istri Dengan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi*. Surakarta.
- Budiman. dan Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner*. Salemba Medika. Jakarta
- BPM. Soraya. 2018. *Data KB*. Palembang
- Das et al. 2001. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Fitrayana. Yogyakarta
- Dewi, P.S. dan. Daryanti, M.S. 2017. *Hubungan Usia dan Paritas Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Baru*.
- Dr. Runjati. dan Tando. 2018. *Kebidanan Teori Dan Asuhan*. EGC. Jakarta
- Fauziah, A. dan. Hanifah, L. 2018. *Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Boyolali
- Kusumaningrum. dan. Radit. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur*. Salemba Medika. Jakarta.
- Michael. 2012. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. EGC. Jakarta
- Naiboha. dan Ovalin. 2018. *Tingkat Pendidikan Formal Dan Non Formal*. Grafitti Press. Yogyakarta
- Profil Dinas Kesehatan. 2017. *Jumlah Pemakaian Alat Kontrasepsi*. dinkes. Palembang
- Riskayati. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Pekerjaan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant*. Taweli

- Saifuddin. 2006.*Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohadjo.
- SDKI. 2017.*Pengetahuan dan Pemakaian Alat atau Cara KB*.
- Utami, dan Sri. 2013.*Konseling Pemeliharaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Mangkang Semarang*. Nusa Creativa. Semarang
- WHO. 2018. *Kenaikan Jumlah Populasi*.word
Heart Organisation
- Wulansari, dan Hartanto. 2006.*Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta